ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026
Halaman: 514 - 521

Hubungan antara Empati dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru

Informasi Naskah

Siti Fatmah[1]
Sri Ayatina Hayati[2]
Muhammad Eka Prasetia[3]

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari (UNISKA MAB), Banjarmasin, Indonesia

sitifatmah100203@gmail.com

Abstrak

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial siswa yang perlu diperhatikan dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan kondisi yang ditemukan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru, masih terdapat siswa yang yang kurang menunjukan kepedulian, kerjasama, dan perilaku membantu terhadap teman. Kondisi tersebut menjadi dasaruntuk mengkaji keterkaitan empati dan regualsi emosi dengan perilaku prososial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial, hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial, serta hubungan empati dan regulasi emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala empati, regulasi emosi, dan perilaku prosoisal. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment pearson dan korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Tidak terdapat pula hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial. Secara bersama-sama, empati dan regulasi emosi belum menunjukan hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Dengan demikian empati dan regulasi emosi belum menunjukan hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Kata Kunci:
Empati, Regulasi Emosi, Perilaku Prososial, Siswa SMK.

Abstract

Prosocial behavior is a crucial aspect of students' social development that warrants attention within the educational environment. Observations of 10th-grade students at SMK Negeri 1 Banjarbaru revealed that some students still lack concern, cooperation, and helpful behavior toward their peers. This situation prompted an examination of the relationship between empathy, emotion regulation, and students' prosocial behavior. The study aimed to determine the relationships between empathy and prosocial behavior, emotion regulation and prosocial behavior, and the combined relationship of empathy and emotion regulation with prosocial behavior among 10th-grade students at SMK Negeri 1 Banjarbaru. A quantitative approach with a correlational design was employed. Data were collected using scales measuring empathy, emotion regulation, and prosocial behavior, and were analyzed using Pearson product-moment correlation and multiple correlation. The results indicated no significant relationship between empathy and prosocial behavior, nor between emotion regulation and prosocial behavior. Furthermore, empathy and emotion regulation, when considered together, did not show a significant relationship with prosocial behavior. Thus, empathy and emotion regulation were not found to have a significant relationship with prosocial behavior among the 10th-grade students at SMK Negeri 1 Banjarbaru.

Keyword:
Empathy, Emotion Regulation, Prosocial Behavior, Vocational High School Students.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorentasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, pengendalian diri, akhlak, dan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu kemampuan sosial yang penting dikembangkan pada masa remaja adalah perilaku prososial, yaitu tindakan sukarela untuk membantu, menolong, berbagi, kerjasama, dan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam lingkungan sekolah, perilaku tersebut mendukung terciptanya hubungan sosial yang sehat dan suasana belajar yang kondusif. Perilaku sosial juga dapat membantu siswa membangun hubungan interpersonal ynag positif, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang saling mendukung. Oleh karena itu, perkembangan perilaku prososial pada siswa menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan dan layanan bimbingan dan konsleing.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Empati merupakan salah satu aspek psikologis yang secara teoritis berkaitan dengan perilaku prososial. Empati mencakup kemampuan memahami perspektif dan kondisi emosional yang lain serta memberikan respons yang sesuai. Siswa yang mampu keaadan temennya diharapkan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain sehingga terdorong untuk membantu dan kerja sama. Kemampuan empati juga memungkinkan siswa untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain sehingga dapat mengurangi kecenderungan sikap acuh terhadap lingkungnan sosialnya. Dengan adanya empati, siswa diharapkan mampu memberikan respons yang lebih tepat ketikan melihat teman mengalami keseulitan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di sekolah. Penelitian Anjani dan Izzati (2018), Lesmono dan Prasetya (2020), Romayati dkk. (2023), serta Pamingkas dan Wilantikan (2025) yang dirujuk dalam penelitian ini menunjukan adanya hubungan posistif antara empati dan perilaku rpsososial pada kontekas reponden ynag berbeda.

Selain empati, regulsi emosi secara teoritis juga dapat mendukung perilkau prososial. Regulasi emosi merupakan memantau, mengevaluasi dan memodifikasi respons emosional agar sesuai dengan situasi. Kemampuan tersebut dapat membantu siswa mengendalikan kemarahan, frustasi, atau implus ketika menghadapi perbedaan pendapat, sehingga individu memilik kesempatan lebih besar untuk memberikan respons sosial yang konstruktif. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mampu mempertimbangkan tindakan sebelum memberikan respons terhadap ornag lain. Dalam hubungan sosial, kemampuan tersebut penting karena intraksi antarsiswa tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan dapat menimbulkan perbedaan pendapat maupun konflik. Sejumblah penelitian terdahulu, seperti Yusuf dan Kristiana (2018), Genta Dan Setyadi (2023), serta Kamil dan Primanita (2024), menunjukan hubungan posistif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilkau prososial.

Namun, kondisi lapangan di SMK Negeri 1 Banjarbaru menujukkan bahwa perilaku prososial siswa masih memerlukan perhatian. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas X, ditemukan siswa yang enggan membantu teman dalam tugas kelompok, kurang aktif dalam bekerjasama, kurang peka terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukan perilakua kurang menghargai sesama. Dalam situasi perbedaan pendapat, sebagian siswa juga mudah terpancing emosi, berbicara dengan nada tinggi, marah, atau menarik diri. Wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, dan beberapa siswa turut menunjukan adanya kesulitan dalam manjalin hubungan sosial, mengelola emosi, dan memahami kondisi orang lain. Kondisi tersebut menunjukan bahwa kemamapuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif masih perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam kepedulian terhadap memberikan bantuan kepada orang lain.

Permasalahan tersebut menjadi penting dalam konteks pendidikan SMK karena siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga menghadapi lingkungan sosial dan tuntutan dunia kerja. Kemampuan untuk bekerja sama, menghargai orang lain, memahami kondisi rekan, serta mengendalikan emosi merupakan bagian yang dibutuhkan dalam membangun interaksi yang sehat. Apabila perilaku prososial belum berkembang secara optimal, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan antarsiswa dan suasana belajar di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa

Temuan lapangan tersebut menarik untuk diuji secara empiris karena hasil penelitian terdahulu tidak selalu terdapat digeneralisasikan ke setiap kelompok siswa. Sebagian penelitian sebelumnya menepatkan empati atau regulasi emosi secara terpisah sebagai prediktor perilaku prososial, sedangkan penelitian ini menguji kedua variabel tersebut secara simultan pada siswa SMK. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan empati dan rregulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru. Pengujian secara simultan juga diharapkan dapat memberikan gambaran apakah kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial siswa.

Rumusan masalah penelitian : (1) apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial (2) apakah terdapat hubungan antara regualsi emosi dengan perilaku prososial dan (3) apakah terdapat hubungan antara empati dan regulasi emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru. Tujuan penelitian adalah menjawab ketiga pernyataan tersebut. Hasil penelitian diharapkan menjadi informasi bagi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan berkerja sama, pengelolaan emosi, dan perilaku prososial siswa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan bagi guru BK dalam menyusun layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutanya yang mengkaji perilaku prososial pada peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual perilaku prososial siswa di lingkungan sekolah kejuruan. Dengan adanya data yang lebih spesifik, pihak sekolah dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti pelatihan keterampilan sosial,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

penguatan karakter, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berinteraksi secara positif. Hal ini penting karena pembentukan perilaku prososial tidak hanya bergantung pada faktor internal individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih preventif dan kuratif. Guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki kecenderungan rendah dalam perilaku prososial, kemudian memberikan layanan yang sesuai seperti konseling individu, konseling kelompok, maupun bimbingan klasikal. Dengan demikian, upaya peningkatan perilaku prososial dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan Bimbingan dan Konseling, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Variabel bebas dalam penelitian adalah empati (X1) dan regulasi emosi (X2), sedangkan variabel terikat adalah perilaku prososial (Y). Desain tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat serta hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan perilaku prososial.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X DPK SMK Negeri 1 Banjarbaru. Berdasarkan data penelitian, jumlah populasi terdiri atas 130 siswa yang tersebar pada kelas X DPK 1 sampai X DPK 4. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah responden yang dianalisis adalah 130 siswa.

Data dikumpulkan melalui angket/skala yang mengukur empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial. Instrumen telah melalui proses validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Reliabilitas yang dilaporkan dalam skripsi menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,905 untuk empati, 0,907 untuk regulasi emosi, dan 0,870 untuk perilaku prososial, sehingga instrumen dinilai memiliki konsistensi internal yang baik.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS. Uji prasyarat meliputi normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan masing-masing variabel bebas dengan perilaku prososial, serta korelasi berganda untuk menguji hubungan empati dan regulasi emosi secara simultan dengan perilaku prososial. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 130 siswa kelas X DPK SMK Negeri 1 Banjarbaru sebagai responden. Data yang diperoleh melalui instrumen empati, regulasi emosi, dan perilaku prososial selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan korelasi berganda.

Uji Normalitas

Uji normalits dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam penelitian berdistribusu normal. Pengujian penggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan taraf signifikan 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Uji	N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
One-Sample Kolmogorov Smirnov	130	0,071	0,185	Normal

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesedar 0,185. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,185 . 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual penelitian berdistribusi normal.

Secara lebih lanjut, hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data dalam penelitian tidak mengalami penyimpangan yang ekstrem dari distribusi normal. Hal ini penting karena data yang berdistribusi normal menjadi salah satu syarat utama dalam analisis parametrik, khususnya pada uji korelasi Pearson dan regresi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka analisis statistik lanjutan dapat dilakukan tanpa perlu melakukan transformasi data.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untu mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dengan terikat. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai Deviatin from linearity > 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Empati Dengan Perilaku Prososial

Komponen	F	Sig.
Deviation from Linearity	0,771	0,782

Berdasarkan tabel 2, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,782, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hubungan antara empati dan perilaku prososial dinyatakan linear.

Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa pola hubungan antarvariabel dalam penelitian cenderung mengikuti garis lurus, sehingga perubahan pada variabel empati maupun regulasi emosi dapat diasumsikan memiliki kecenderungan hubungan yang konsisten terhadap perilaku prososial. Meskipun demikian, linearitas tidak selalu berarti adanya hubungan yang kuat, melainkan hanya menunjukkan bahwa pola hubungan tersebut memenuhi asumsi statistik untuk analisis korelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial

Komponen	F	Sig.
Deviation from Linearity	0,918	0,608

Bersadarkan tabel 3, nilai deviation form linearity sebesar 0,608, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial dinyatakan linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terlalu tinggi antarvariavel bebas, yaitu empati dan regulasi emosi. Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai tolerace > 0,10 san VIF < 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Empati	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas
Regulasi emosi	1,000	1,000	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4, variabel empati dan regulasi emosi memilik nilai tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000. Nilai tersebut memenuhi krateria tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkaan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel bebas.

Hasil ini juga mengindikasikan bahwa empati dan regulasi emosi merupakan dua variabel yang relatif independen dalam model penelitian ini. Dengan tidak adanya multikolinearitas, maka kontribusi masing-masing variabel terhadap perilaku prososial dapat dianalisis secara lebih objektif tanpa adanya bias akibat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel prediktor.

Uji Korelasi Pearson Product Moment

Uji korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tarkait. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi < 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan dinyatakan tidak signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Hubungan variable	r	Sig. (p)	keterangan
Empati-perilaku prososial	0,053	0,551	Tidak signifikan
Regulasi emosi- perilaku prososial	0,143	0,106	Tidak signifikan

Berdasarkan table 5, hubungan antara empati dengan perilaku prososial memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,053 dengan nilai signifikansi 0,551. Karena 0,551 > 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikansi antara empati dan perilaku prososial. Nilai koefisien 0,053 juga berada pada kategori sangat rendah. Dengan dmeikian, H0 diterima Ha ditolak.

Hubungan antara regualsi emosi dengan perilaku prososial memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi 0,106. Karena 0,106 > 0,05, maka tidka terdapat hubungan yang signifikansi antara regulasi emosi dengan perilaku prososial. Nilai koefisien 0,143 berada pada kategosi sangat rendah. Dengan demikian H0 diterima dan Ha ditolak.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Uji Korelasi Berganda

Uji korelasi berganda dilakukan mengetahui hubungan empati dan regulasi emosi secara besama-sama dengan perilaku prososial.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Berganda

R	R Square	Adjusted R Square	F Change	Sig. F Change	Keterangan
0,152	0,023	0,008	1,505	0,226	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai R sebesar 0,152 yang menunjukan bahwa hubungan empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial berada pada kategori sangat rendah. Nilai R Square sebesar 0,023 menunjukan vahwaempati dan regulasi emosi secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 2,3% terhadap variabel perilaku prososial, sedangkan 97,7% berkaitan dengan faktor lain diluar model penelitian. Nilai F Change sebesar 1,505 dengan signifikansi 0,226. Karena 0,226 > 0,05, maka empati dan regulasi emosi secarabersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Dengan demikian, H0 diterima Ha ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa empati tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, regulasi emosi juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, serta empati dan regulasi emosi secara bersama-sama tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dugaan awal mengenai adanya hubungan antara kedua variabel psikologis tersebut dengan perilaku prososial belum terbukti secara statistik pada responden penelitian ini.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan empati dengan perilaku prososial memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,053 dengan nilai signifikansi 0,551. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah menunjukkan bahwa perubahan pada empati belum diikuti oleh perubahan perilaku prososial secara berarti pada siswa yang menjadi responden penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara empati dan perilaku prososial tidak terbukti dalam penelitian ini.

Secara teoritis, empati merupakan kemampuan individu untuk memahami kondisi, perasaan, dan perspektif orang lain. Kemampuan tersebut dapat menjadi dasar munculnya kepedulian terhadap orang lain dan mendorong individu memberikan bantuan ketika melihat orang lain mengalami kesulitan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami atau merasakan kondisi orang lain belum tentu secara langsung diwujudkan dalam bentuk perilaku prososial. Siswa dapat memiliki kemampuan empati, tetapi belum tentu memberikan bantuan, berbagi, bekerja sama, atau memberikan pertolongan dalam situasi nyata. Hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang memengaruhi proses perubahan empati menjadi tindakan prososial.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Romiyati dkk. (2023) menemukan hubungan positif dan signifikan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. Lesmono dan Prasetya (2020) juga menemukan hubungan antara empati dan perilaku prososial pada bystander dalam membantu korban bullying. Sementara itu, Anjani dan Izzati (2018) menemukan hubungan signifikan antara empati dan perilaku prososial pada siswa SMK swasta di Surabaya. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan sosial, pengalaman interaksi, kondisi sekolah, serta faktor budaya dan situasi sosial yang berbeda. Dengan demikian, hubungan empati dan perilaku prososial dapat berbeda pada kelompok responden dan konteks lingkungan yang berbeda.

Selanjutnya, hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa regulasi emosi dengan perilaku prososial memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi 0,106. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial. Koefisien korelasi sebesar 0,143 menunjukkan hubungan yang sangat rendah. Artinya, kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan respons emosional belum menunjukkan keterkaitan yang berarti dengan perilaku prososial dalam penelitian ini.

Secara teoritis, regulasi emosi dapat membantu individu mengendalikan emosi negatif seperti marah, kecewa, atau frustrasi sehingga individu mampu memberikan respons yang lebih sesuai ketika menghadapi situasi sosial. Kemampuan mengatur emosi juga dapat membantu seseorang mempertimbangkan tindakan sebelum merespons orang lain. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi tidak

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

secara otomatis berkaitan dengan munculnya perilaku prososial. Siswa yang mampu mengelola emosinya belum tentu memiliki dorongan atau kesempatan yang sama untuk membantu, berbagi, bekerja sama, maupun memberikan pertolongan kepada orang lain.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Getana dan Setyadi (2023) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Kamil dan Primanita (2024) juga menemukan keterkaitan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Lubuk Basung. Yusuf dan Kristiana (2018) melaporkan adanya hubungan positif dan signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa SMA. Perbedaan hasil dapat berkaitan dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan sosial, pola interaksi teman sebaya, pengalaman sosial, maupun faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis secara bersama-sama menunjukkan bahwa empati dan regulasi emosi juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Berdasarkan uji korelasi berganda diperoleh nilai R sebesar 0,152, R Square sebesar 0,023, dan nilai signifikansi 0,226. Nilai R menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bebas dengan perilaku prososial berada pada kategori sangat rendah. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,023 menunjukkan bahwa empati dan regulasi emosi secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi sebesar 2,3%, sedangkan 97,7% berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian. Nilai signifikansi sebesar 0,226 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial pada siswa merupakan perilaku yang kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Empati dan regulasi emosi merupakan aspek psikologis yang secara teoritis dapat mendukung hubungan sosial, tetapi keduanya belum cukup untuk menjelaskan munculnya perilaku prososial pada responden penelitian ini. Faktor lain seperti lingkungan teman sebaya, budaya sekolah, pola asuh, norma sosial, pengalaman interaksi, motivasi, kondisi lingkungan, serta karakteristik pribadi siswa dapat turut berperan dalam membentuk perilaku prososial. Besarnya proporsi yang tidak dijelaskan oleh model penelitian menunjukkan bahwa penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih dekat dengan kondisi sosial siswa.

Tidak signifikannya hasil penelitian ini juga tidak berarti bahwa empati dan regulasi emosi tidak penting dalam perkembangan siswa. Kedua kemampuan tersebut tetap merupakan bagian dari perkembangan pribadi dan sosial yang perlu dikembangkan. Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan empati dan regulasi emosi saja belum dapat dipastikan akan meningkatkan perilaku prososial siswa. Perilaku prososial juga membutuhkan dukungan lingkungan dan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan kemampuan sosialnya dalam situasi nyata, seperti bekerja sama, membantu teman, berbagi, menghargai orang lain, dan terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah.

Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru BK bahwa pengembangan perilaku prososial sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek empati dan regulasi emosi. Layanan BK dapat dikembangkan secara lebih komprehensif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kepedulian sosial, kerja sama, komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, dan perilaku menolong. Layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun kegiatan pengembangan keterampilan sosial dapat diarahkan pada pengalaman langsung sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya empati dan pengelolaan emosi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa empati tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, regulasi emosi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, dan kedua variabel tersebut secara bersama-sama juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru. Temuan ini memberikan gambaran bahwa terdapat faktor lain di luar empati dan regulasi emosi yang lebih berperan dalam menjelaskan perilaku prososial siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan variabel lain serta konteks sosial siswa yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan empati dan regulasi emosi dengan perilaku prososial siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan empati dan regulasi emosi belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial siswa. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi analisis, yaitu residual berdistribusi normal, hubungan antarvariabel bersifat linear, serta tidak ditemukan masalah multikolinearitas antara variabel empati dan regulasi emosi. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dan korelasi berganda.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial siswa kelas X SMK Negeri 1 Banjarbaru. Hasil uji Pearson Product Moment memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,053 dengan nilai signifikansi 0,551. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial tidak terbukti. Hubungan yang ditemukan juga berada pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, tinggi rendahnya empati siswa dalam penelitian ini belum menunjukkan keterkaitan yang berarti dengan tinggi rendahnya perilaku prososial.

Kedua, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial siswa. Hasil uji Pearson Product Moment memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi 0,106. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis mengenai adanya hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial tidak terbukti. Koefisien korelasi yang diperoleh juga berada pada kategori sangat rendah. Artinya, kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan emosinya belum menunjukkan hubungan yang berarti dengan perilaku prososial pada kelompok siswa yang diteliti.

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan regulasi emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial. Hasil korelasi berganda memperoleh nilai R sebesar 0,152 dengan nilai signifikansi 0,226. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis yang menyatakan adanya hubungan empati dan regulasi emosi secara bersama-sama dengan perilaku prososial tidak terbukti. Nilai R Square sebesar 0,023 menunjukkan bahwa empati dan regulasi emosi secara bersama-sama hanya memberikan kontribusi sebesar 2,3% terhadap variasi perilaku prososial, sedangkan 97,7% berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kemampuan empati dan regulasi emosi. Meskipun secara teoritis kedua variabel tersebut berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami orang lain dan mengelola respons emosional, pada penelitian ini keduanya belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan adanya kemungkinan faktor lain yang lebih berperan dalam membentuk perilaku prososial siswa, seperti lingkungan teman sebaya, budaya sekolah, pola asuh, pengalaman interaksi sosial, motivasi, norma sosial, maupun karakteristik pribadi siswa.

Bagi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun layanan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan pribadi siswa. Upaya meningkatkan perilaku prososial sebaiknya tidak hanya diarahkan pada pengembangan empati dan regulasi emosi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku sosial secara langsung melalui kegiatan kerja sama, kepedulian terhadap teman, komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, serta kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, layanan BK dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa masih terdapat ruang yang cukup besar untuk mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan perilaku prososial siswa. Nilai kontribusi sebesar 2,3% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi perilaku prososial berada di luar model penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih dekat dengan kondisi sosial siswa serta menggunakan karakteristik responden dan konteks sekolah yang lebih beragam. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan terbentuknya perilaku prososial pada peserta didik.

REFERENSI

Anjani, K. Y., & Izzati, U. A. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 5*(2). https://doi.org/10.26740/cjpp.v5i2.24742

Getana, B. C., & Setyadi, D. (2023). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa kelas 10 SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development, 5*(2), 113–118. https://doi.org/10.24071/sol.v5i2.7887

Istiana, I. (2016). Hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal Diversita, 2*(2). https://doi.org/10.31289/diversita.v2i2.508

Kamil, M. A., & Primanita, R. Y. (2024). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lubuk Basung. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7*(2), 35–40. https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2426

Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial guru di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Empati, 9*(4), 294–299. https://doi.org/10.14710/empati.2020.28953

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Lesmono, P., & Prasetya, B. E. A. (2020). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada bystander untuk menolong korban bullying. *Jurnal Psikologi Konseling, 11*(2), 789–799. https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091

Pamungkas, Y. T., & Wilantika, R. (2025). Empati terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi, 5*(1), 97–108. https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v5i1.5724

Romiyati, A., Gutji, N., & Wahyuni, H. (2023). Hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 217–223. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5282

Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Empati, 6*(3), 98–104. https://doi.org/10.14710/empati.2017.19737